

STRUKTUR DAN FUNGSI
PASAMBAHAN MAMPASANDIANGAN ANAK DARO JO
MARAPULAI
DI KENAGARIAN AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



RAFIKA JULIASTUTI
NIM 2008/04529

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandiang* Anak *Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nama : Rafika Juliastuti
Nim : 04529/2008
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 31 Januari 2013

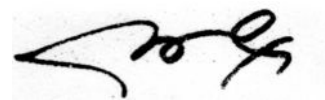
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II,



Drs. Amril Amir, M.Pd
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rafika Juliastuti
NIM : 2008/04529

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Struktur dan Fungsi
Pasambahan Mampasandiangnan Anak Daro jo Marapulai
di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat
dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia

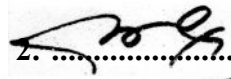
Padang, Januari 2013

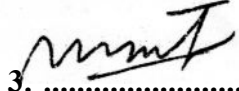
Tim Penguji

- 1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R.,M.Pd.**
- 2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.**
- 3. Anggota : Prof.Dr. Ermanto, S.Pd.,M.Hum.**
- 4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.**
- 5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.**

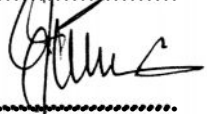
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandiang* Anak *Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”**, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2013
Yang membuat pernyataan,



Rafika Juliastuti
NIM 2008/04529

ABSTRAK

Rafika Juliastuti.2013: “Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* pada pesta perkawinan di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Kajian teori yang digunakan antara lain: (1) Hakikat *Pasambahan*, (2) Pidato Adat, (3) Alur, (4) Struktur *Pasambahan*, (5) fungsi *Pasambahan*, dan (6) pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* secara jelas dan rinci. Latar penelitian adalah di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, teknik wawancara dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan (menterjemahkan) data rekaman ke dalam bentuk tertulis, jika bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah maka diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, mengklasifikasikan data dan menganalisis berdasarkan teori dan merumuskan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan struktur *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* terdiri atas pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan berisi sapaan oleh *si alek* maupun *si pangka*. Isinya yaitu tujuan diadakannya kegiatan *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* dan mempersilahkan *si alek* menikmati hidangan yang disediakan. Penutup berisi harapan dan do’a yang dibacakan oleh seorang alim ulama agar acara yang akan dilaksanakan diridho’i Allah Swt dan berisi permintaan maaf atas kekurangan yang ditemui selama kegiatan *Pasambahan mampasandingan Anak daro jo Marapulai* berlangsung.

Fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* ditemukan ada 6 yaitu, 1) fungsi sosial, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi moral, 4) fungsi adat, 5) fungsi agama dan 6) fungsi bahasa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Bapak Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- 2 Dr. Ngusman, M.Hum selaku Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 3 Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dengan penuh kesabaran telah membimbing dan menyediakan waktunya untuk penulis.
- 4 Drs. Amril Amir, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II dengan penuh kesabaran telah membimbing dan menyediakan waktunya untuk penulis.
- 5 Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum, Dr. Novia juita, M.Hum, Ena Noveria, M.Pd selaku Tim Penguji untuk penulis.
- 6 Ninik Mamak Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

7 Kedua orang tua beserta keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat <i>Pasambahan</i>	8
2. Pidato adat.....	9
3. Alur	10
4. Struktur <i>Pasambahan</i>	11
5. Fungsi <i>Pasambahan</i>	12
6. pembelajaran Bahasa Indonesia	14
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber Data	19
C. Informan/Subjek Penelitian.....	19
D. Instrument Penelitian.....	20
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Analisis Data	23
G. Teknik Pengabsahan Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan.....	40

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	46
B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	48
C. Saran	49

KEPUSTAKAAN.....	50
-------------------------	-----------

LAMPIRAN	51
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara	51
Lampiran 2. Dendang malam <i>Basandiang Duo</i>	56
Lampiran 3. <i>Pasambahan Manyiriah</i>	57
Lampiran 4. <i>Pasambahan Mampasandiang Anak Daro jo Marapulai</i>	66
Lampiran 5. Foto Dokumentasi Acara <i>Baralek</i>	68
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan Sastra daerah adalah alat penunjang pembinaan dan pengembangan Bahasa dan Sastra Nasional. Sastra daerah adalah sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah dan memiliki ciri-ciri kebudayaan daerah. Menggali sastra daerah berarti menggali nilai budaya serta kekayaan rohaniah yang pernah lahir di Indonesia.

Minangkabau sebagai sub-kultur juga memiliki nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan. Dalam ujudnya yang unik dan khas, nilai-nilai itu antara lain tercermin dalam kegiatan "*Pasambahan*". Membicarakan *Pasambahan* dalam pesta perkawinan dari sudut tinjauan sastra lisan. Sesungguhnya berbicara tentang proses penajaman persepsi terhadap Struktur dan dinamika masyarakat Minangkabau.

Bahasa Minangkabau memiliki keunikan tersendiri, salah satunya tercermin dalam kegiatan *Pasambahan*. Membicarakan *Pasambahan* sesungguhnya berbicara tentang proses penajaman persepsi terhadap struktur dan dinamika masyarakat Minangkabau. Saat ini kegiatan *Pasambahan* di Minangkabau sudah mulai tidak dihiraukan oleh generasi muda.

Berkurangnya intensitas penggunaan *Pasambahan* membuatnya semakin tidak dikenal dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka cenderung menjauhi arena *Pasambahan* ini. Ketidaktahuan sebagian masyarakat terhadap rangkaian kata-kata adat yang tertuang dalam *Pasambahan* tersebut membuat

Pasambahan ini semakin terbelakang dalam percaturan zaman. *Pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung yang berbentuk simbolik dan disampaikan secara lisan.

Pasambahan selalu diucapkan dalam upacara *batagak panghulu*, upacara kematian, mendirikan rumah *gadang*, kerapatan kaum dan pada upacara pernikahan. Jika *Pasambahan* ini tidak dilaksanakan dalam upacara pernikahan, maka dianggap kurang memiliki nilai sakral dan sumbang dalam adat.

Pasambahan sebagai salah satu sastra lisan Minangkabau, kekhasan dan keindahan akan terlihat pada pilihan kata, pengulangan bunyi, ungkapan-ungkapan dan pribahasa yang sering diselipkan dalam *Pasambahan* tersebut. Selain itu, *Pasambahan* juga memuat nilai-nilai kearifan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Esten (1978: 9) “sastra Minangkabau seperti pidato, adat *Pasambahan* di samping bernilai seni juga berisikan tentang cara hidup bermasyarakat”.

Pasambahan di samping sebagai sarana untuk mencapai kata mufakat juga bertujuan untuk menghormati dan menghargai kedua belah pihak. Hal itu dapat dilihat dalam pelaksanaan *Pasambahan* selalu dimulai dengan mengangkat kedua tangan serta menyusun jari yang sepuluh setelah itu barulah si “penyembah” memanggil lawan bicaranya.

Orang yang terampil menyampaikan *Pasambahan* ini tidak banyak. Hanya orang-orang tertentu saja yang sanggup melakukan *Pasambahan* ini. Hal ini dipengaruhi oleh kedudukan seseorang dalam adat dan perhatian yang sangat besar untuk dapat menguasai *Pasambahan* ini. Dengan demikian pewarisan tradisi

ditentukan oleh kedudukan seseorang dalam adat, serta minat seseorang untuk dapat menguasai *Pasambahan*. Begitu juga dengan *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Pasambahan di Kanagarian Air Bangis sampai sekarang masih dipakai terlebih pada upacara pernikahan. *Pasambahan* ini dilaksanakan mulai dari acara peminangan, *manjapuik marapulai*, *maanta marapulai* dan *Mampasandiang Anak Daro jo Marapulai*. *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* ini dibawakan oleh orang yang telah mempelajari dan pandai dalam *Pasambahan*. Orang ini di Kanagarian Air Bangis dikenal dengan *Datuak*. Lain halnya dengan pidato adat, kalau pidato adat yang membawakannya adalah seorang penghulu atau pemimpin masyarakat.

Oleh sebab itulah di Minangkabau seorang penghulu atau pemimpin masyarakat harus bisa membawakan pidato adat. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Navis (1984: 252) “Kemahiran berpidato penting bagi pimpinan masyarakat terlebih para penghulu”. *Datuak* ini ditunjuk oleh pihak yang melaksanakan upacara pernikahan sebagai wakil dari tuan rumah. Baik pihak mempelai laki-laki maupun mempelai wanita sama-sama menggunakan jasa *Datuak* yang masing-masingnya dua orang. *Datuak* dalam upacara pernikahan ini berperan penting, karena kalau *Datuak* tidak ada pada salah satu pihak maka upacara pernikahan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain *Datuak*, *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* juga melibatkan *urang sumando* wanita dari mempelai wanita.

Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan minat masyarakat terhadap kebudayaan mulai berkurang, terlebih generasi muda. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk membentengi diri untuk mempertahankan agar tidak terbawa arus. Salah satu usaha yang bisa dilakukan ialah menggali dan mengawasi kembali kebudayaan daerah untuk diangkat ke permukaan zaman sekarang ini.

Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai sebagai salah satu sastra lisan Minangkabau perlu dibina dan dipelihara supaya tidak hilang begitu saja karena *Pasambahan* ini memiliki arti penting dalam membina sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, yang telah dibina secara turun temurun. Tanpa adanya pembinaan *Pasambahan* ini maka sosial masyarakat yang sudah ada secara turun temurun akan hilang.

Saat ini masyarakat Minangkabau dihadapkan pada aspek kemasyarakatan yang berubah cepat serentak dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Masalah ini memperlihatkan banyaknya masyarakat yang kurang mempedulikan lagi keberadaan *Pasambahan* dianggap suatu formalitas saja dalam upacara pernikahan. Hal itu dapat dilihat sewaktu *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* dilaksanakan sedikit sekali orang yang menyimak, mengikuti dan paham dengan *Pasambahan* ini.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti “Struktur *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai*” di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat khususnya generasi muda memahami struktur *Pasambahan* ini. Selain itu, penulis

berharap *Pasambahan* dalam upacara pernikahan ini masih tetap dibudayakan pada masyarakat Minangkabau Sumatra barat.

B. Fokus Masalah

Banyak hal yang dapat diteliti yang berkaitan dengan *Pasambahan* ini seperti mengenai nilai-nilai budaya dalam *Pasambahan*, majas dalam *Pasambahan*. Mengingat hal tersebut penulis menfokuskan penelitian ini pada Struktur dan fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini, Bagaimanakah Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Struktur *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat? (2) Apakah fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Struktur dan fungsi *Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi: 1). Peneliti, sebagai pengalaman langsung terhadap Kebudayaan daerah sendiri dan dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasambahan* adat *Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai*. 2). Masyarakat Air Bangis, khususnya generasi muda dapat memberi pengetahuan dan wawasan tentang struktur *Pasambahan* adat *Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai*. 3). Dunia Pendidikan, diharapkan bermanfaat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentang materi pelajaran menyusun teks pidato dengan memperhatikan kalimat pembuka, isi, dan penutup.

G. Definisi Operasional

Sebagai pedoman perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. *Pasambahan*

Merupakan pembicaraan dua pihak, yaitu dialog tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud secara hormat. *Pasambahan* juga dapat diartikan sebagai seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau.

2. Pengertian *Mampasandiangan*

Mampasandiangan Anak Daro jo Marapulai adalah suatu adat yang telah mentradisi yang dilaksanakan di Nagari Air Bangis

3. *Marapulai*

Marapulai adalah pengantin laki-laki yang akan *dianta* ke rumah *Anak Daro*.

Anak Daro adalah pengantin perempuan.

4. *Datuak* adalah orang yang terampil memimpin *pasambahan*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan kajian teori sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang meliputi (1) Hakikat *pasambahan*, (2) Pidato adat, (3) Alur, (4) Struktur *pasambahan*, (5) fungsi *pasambahan*, (6) Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Hakikat *Pasambahan*

Sambah manyambah adalah satu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Kata-kata *sambah* dalam bahasa Indonesia berarti sembah, diambil dari semacam sikap awal yang dilakukan oleh setiap orang yang akan melaksanakan *pasambahan*. Sebelum memulai pembicaraannya ia harus terlebih dahulu mengangkat dan mempertemukan kedua telapak tangannya lurus diantara kening dan hidung bagaikan orang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima sembah.

Menurut Djamaris (2002: 43-44), *Pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat, *Pasambahan* secara etimologi berasal dari kata “*sambah*” (sembah) yang mendapat konfiks -pa-an. *Sambah* artinya pernyataan hormat dan khidmat dalam arti wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. *Pasambahan* ini merupakan kemahiran dalam berbicara untuk menyampaikan buah pikiran lewat bahasa yang penuh keindahan.

Dalam *Pasambahan* diperlukan kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan dan menjawab permohonan sesuai dengan ungkapan “*Gayuang basambuik kato bajawek*”.

Menurut Djamaris (2002:44), kepuitisan dalam bahasa *Pasambahan* itu ditandai oleh banyaknya kata-kata yang bukan bahasa sehari-sehari, banyaknya ungkapan kiasan, banyaknya pepatah-pepatah, susunan kalimatnya yang teratur sehingga *pasambahan* terdengar berirama dan merdu. Berdasarkan ciri bahasa itu *Pasambahan* digolongkan jenis puisi atau prosa berirama. Berdasarkan pendapat itu, *pasambahan* adalah karya sastra lisan Minangkabau yang disampaikan secara lisan dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang indah dan mencerminkan situasi, kondisi, dan watak masyarakat.

2. Pidato Adat

Pidato dibagi atas dua kelompok, kelompok pertama merupakan pidato formal yang disampaikan dalam acara resmi, seperti penobatan penghulu, pendirian rumah *gadang*, upacara kematian dan upacara resmi lainnya. Pidato ini tidak dijawab oleh yang lainnya atau komunikasi satu arah. Jenis pidato yang kedua adalah pidato dalam penjamuan yang disebut *Pasambahan*. *Pasambahan* ini berlangsung dalam kenduri atau pesta. Pidato berbalas atau berlangsung dalam bentuk komunikasi dua arah. Kemahiran berpidato adalah suatu kegiatan yang sangat penting bagi penghulu. Berbagai upacara sangat membutuhkan kemahiran berpidato. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:P 871) pidato berarti ungkapan pikiran berbentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.

Medan (dalam Muhandi, 1988:34) menyatakan pidato adat atau pidato *Pasambahan* ini disingkat pidato ialah untuk bahasa yang digunakan di dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara (*datuak*) yang tersusun teratur, berirama serta dikaitkan dengan tambo sejarah asal usul dan sifat-sifat sesuatu untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan.

Pidato adat berlangsung dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dari upacara itu. Pidato adat ini tidak dijawab atau dibalas oleh orang lain atau orang yang mendengar. Pidato adat ini tidak berfungsi mengemukakan pendapat yang saling berbeda, tetapi bersifat formalitas. Pidato adat ini dibawakan oleh seorang penghulu atau pemimpin masyarakat.

Navis (1984:252-253) menyatakan bahwa gaya bahasa pidato dan ungkapannya merupakan hasil kesusastraan yang sama mutunya dengan kaba dan pantun. Setiap kalimat dalam pidato lazim mensejajarkan berbagai ungkapan yang bersinonim. Selain itu, pidato sarat dengan pepatah dan petiti, *mamangan pituah*, dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral dan etik. Penilaian terhadap mutu pidato bergantung pada pembicaraan dalam menyampaikan isi pidatonya.

3. Alur

Menurut Suprpto (1991 : 4) yang dimaksud dengan alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui permasalahan kearah klimaks dan selesaian pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan hubungan sebab akibat.

Alur ini terdiri dari beberapa jenis (1) Alur antiklimaks adalah alur yang susunan ceritanya menurun dari peristiwa yang menonjol menuju peristiwa yang biasa-biasa saja. (2) Alur Flacback atau sorot balik adalah yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali keawal cerita. (3) Alur Klimaks adalah alur yang susunan ceritanya menonjol dari peristiwa biasa meningkat menjadi penting, semakin menegang. (4) Alur kronologis adalah alur yang susunan peristiwanya berjalan teratur dari awal sampai akhir. (5) Alur mundur adalah alur yang menceritakan masa lampau.

4. Struktur *Pasambahan*

Struktur dari segi istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu *structure* yang berarti bentuk. Emzet (1989: 7) struktur adalah susunan atau bangunan. Hal senada juga dikemukakan oleh Esten (1978: 6) struktur disebut juga dengan bentuk. Struktur dimaksudkan tentang bagaimana cara mengungkapkannya. Selanjutnya Sande (1986: 11) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan struktur adalah susunan cerita dipandang dari keseluruhan.

Struktur adalah susunan dari keseluruhan antara unsur-unsur yang membangun suatu hal. Upacara pernikahan mulai dari awal sampai akhir merupakan satu kesatuan pula. Di dalam kesatuan ini terdapat bagian-bagian acara yang pada kenyataannya merupakan satu kesatuan adat atau *Pasambahan*.

Mengenai struktur *Pasambahan* ini dikemukakan oleh Djamaris (2001: 51) Struktur *Pasambahan* adalah sebagai berikut :

- a. (1) Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1 dan tamu (P2)
- (2) Pernyataan sembah, P1 dan P2

- (3) Penyampaian maksud, P1
 - (4) Mengakhiri sembah, P1
 - (5) Penegasan, P2 dan P1
 - (6) Penanggungan sementara (mufakat P1 dan P2)
- b. (1) Pembukaan kata, P2 dan P1
- (2) Pernyataan sembah, P2 dan P1
 - (3) Penyampaian ulangan maksud, P2
 - (4) Penegasan, P2 dan P1
 - (5) Jawaban persembahan dan mengakhiri sembah, P2
 - (6) Penyesuaian, P1 dan P2.

Keterangan: P1 : Tuan rumah (*Si Pangka*)
 P2 : Tamu (*Si Alek*)

5. Fungsi *Pasambahan*

Rusyana (1981 : 2) menjelaskan bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat lampau maupun masyarakat sekarang ini. *Pasambahan* dan sastra lisan rakyat Minangkabau sama-sama diungkapkan dalam bentuk pantun dan prosa lirik. Kesusasteraan mempunyai fungsi sosial karena kesusasteraan merupakan ekspresi masyarakat (Wellek dalam Udin 1984: 253)

Pasambahan disampaikan sebagai cara utama dalam suatu proses sosial seperti peminangan, proses pembawaan *si alek makan* dalam panjamuan atau proses kerapatan kaum. *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengukuhan

“*adat lamo pusako usang*” (adat yang telah mentradisi) karena itu *pasambahan* sarat dengan pepatah petitih, *mamangan*, *pituah* dan *pameo* yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral, dan etika. Sedangkan sastra lisan Minangkabau umumnya disampaikan sebagai selingan dalam berbagai upacara seperti pernikahan, kematian dan acara-acara lainnya yang fungsinya lebih ditekankan pada hiburan.

Navis (1984 : 2) mengatakan bahwa fungsi pidato *pasambahan* dalam kerapatan di Nagari Air Bangis itu bersifat khusus pidato *pasambahan* tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda atau saling uji alasan dan landasan hukum. Selanjutnya Navis (1984 : 253) juga menegaskan bahwa masalahnya telah dibicarakan di Balirung. *Pasambahan* selain untuk menyampaikan maksud kepada masyarakat juga menyampaikan fungsi sosial, pendidikan, moral, adat, agama dan bahasa, sebagai contoh adanya sikap tenggang rasa, tanggung jawab, ramah tamah, berbahasa yang baik, menjunjung tinggi adat dan beragama.

Menurut Djamaris (2002:64), fungsi atau nilai-nilai yang menonjol dalam acara *Pasambahan* sebagai berikut ini. Pertama, nilai kerendahan hati, orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain, ini dapat dilihat pada awal acara *Pasambahan* dimulai, juru sembah dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebut gelar adatnya. Hal ini sebagai tanda bahwa semua tamu dihargai oleh tuan rumah. Sesudah itu barulah juru sembah tuan rumah memulai sambutannya, menyampaikan maksud dan tujuan kepada para tamu.

Kedua, nilai musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Juru sembah yang akan tampil ditentukan terlebih dahulu melalui musyawarah, yaitu izin *kato jo mufakaik* (sudah izin kata dengan mufakat). Demikian pula jawaban yang akan disampaikan oleh juru sembah dimusyawarahkannya terlebih dahulu.

Ketiga, nilai ketelitian dan kecermatan, dalam hal ini juru sembah dalam upacara *Pasambahan* itu perlu teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru sembah lawan bicaranya. Keempat, terungkap dalam upacara *Pasambahan* itu adalah nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat yang berlaku dalam upacara *Pasambahan* segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan di waktu diadakan sesuai dengan adat yang berlaku salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui dalam permintaan itu sesuai dengan aturan yang berlaku.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi

dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat SMP dan SMA sesuai dengan Salinan Rumusan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (SI KTSP). Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Ruang lingkup mata pelajaran beserta yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Setiap Standar Kompetensi juga memiliki kompetensi dasar yang sesuai dengan standar kompetensi tersebut. Kemudian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia masing-masing memiliki Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan struktur dan fungsi *Pasambahan Mampasandiang Anak Daro jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saling berkaitan dengan pidato adat untuk pembelajaran budaya alam Minang Kabau dan pembelajaran menyusun teks pidato untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Medan (dalam Muhandi, 1988: 34) menyatakan pidato adat serta dikaitkan dengan tambo sejarah asal usul dan sifat-sifat sesuatu untuk menyatakan tanda rasa hormat.

Untuk pelaksanaan *Pasambahan* dibutuhkan kemahiran berpidato bagi datuk, kemudian dalam berpidato datuk tersebut harus melalui tahap pembukaan, isi, dan penutup. Jadi berdasarkan tahap tersebut yang sesuai dengan menurut buku pengajaran keterampilan menyimak Yarni Munaf yaitu mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia menyusun teks pidato.

Dengan standar kompetensi mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato di tingkat SMA kelas X semester II. Dalam pembahasan struktur *Pasambahan* pidato adat yang dikaji mengenai susunan teks pidato yaitu pembukaan, isi/maksud dan penutup, dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan SK dan KD juga menyajikan materi pelajaran mengenai kalimat pembuka, isi, dan penutup.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Relevan dalam penelitian ini adalah:

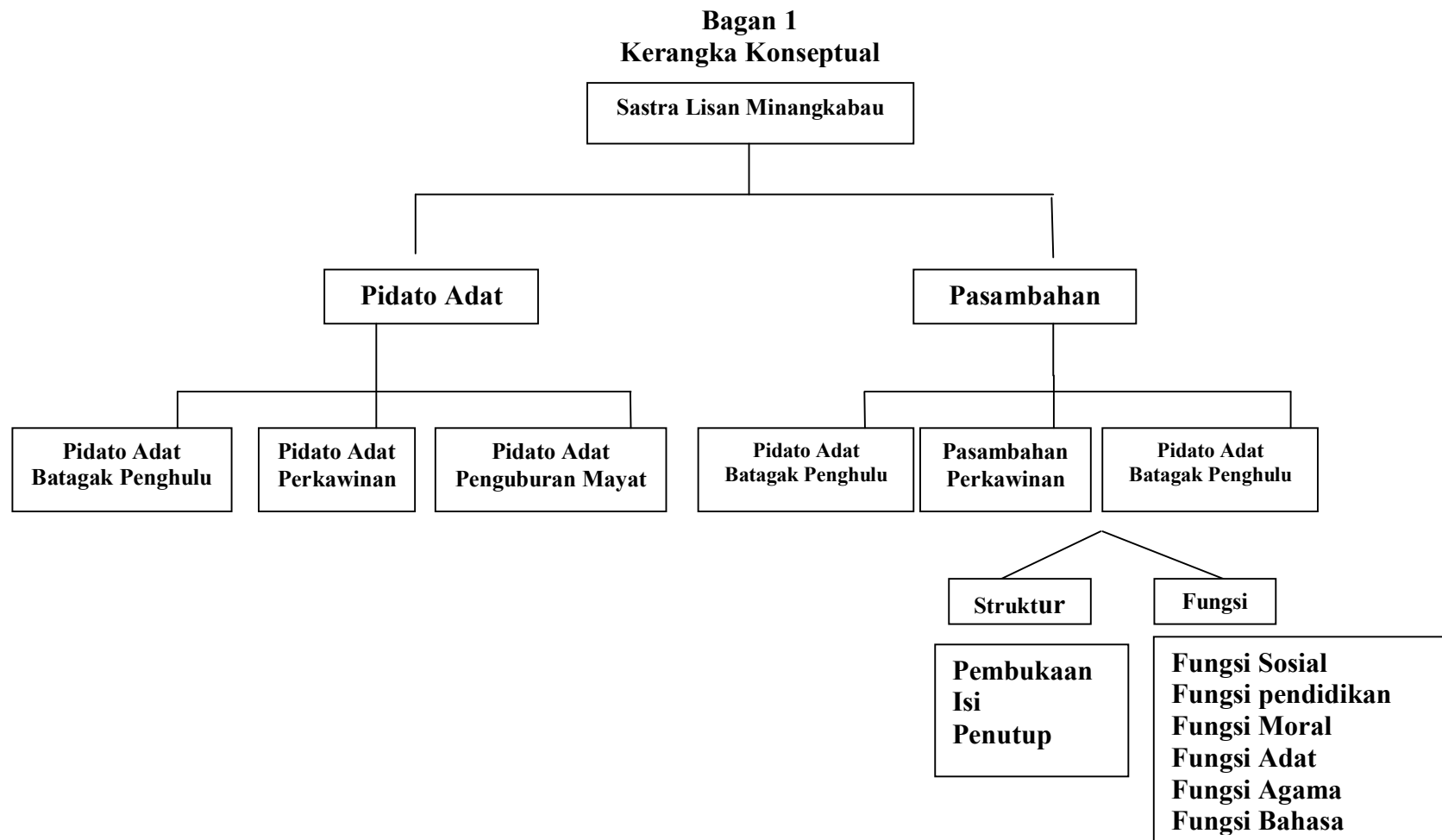
1. “Tradisi *Pasambahan* pada Perhelatan Perkawinan di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam” Oleh Yunis Erni (2000). Penelitian tersebut menfokuskan pada struktur konteks serta kedudukan dan fungsi tradisi *Pasambahan* masyarakat Tilang Kamang. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa tradisi *Pasambahan* sesuai denngan susunan acara *Pasambahan* yang dimulai oleh pihak Tuan rumah.
2. “Struktur *Pasambahan Mampasandiang* Anak Daro jo Marapulai di Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman” oleh Yulisma Sastra (2006). Penelitian ini menfokuskan pada struktur, lingkungan, penceritaan dan fungsi *Mampasandiang* Anak Daro jo Marapulai bagi

masyarakat Tandikat. Dari hasil penelitiannya ditemukan dua tahap kegiatan *Pasambahan*: (1) *Pasambahan Manyiriah*, (2) *Pasambahan Mampasandiang* Anak Daro jo Marapulai.

Beda penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan pada struktur dan fungsi pelaksanaan *Pasambahan Mampasandiang* Anak Daro jo Marapulai di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *Pasambahan* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Perubahan aspek sosial kemasyarakatan dengan peradaban manusia, banyak masyarakat yang kurang memperhatikan lagi nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasambahan*. Penelitian terhadap *Pasambahan* ini dapat mengungkapkan struktur *Pasambahan* dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya, Penulis menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tradisi *Mampasandiangan Anak Daro Jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat analisis struktur, fungsi dan ini sebagai berikut:

Struktur *Pasambahan Mampasandiangan* terdiri atas tiga, yaitu pembukaan yang terdiri atas pembukaan kata oleh tuan rumah (ungkapan sapaan) dan pernyataan sembah. Bagian penyampaian maksud atau isi yang berisi tujuan penyampaian sambah. Bagian penutup terdiri atas penegasan, penanggungan sementara dan mengakhiri *sambah*.

Bagian pembukaan dimulai dengan *si pangka* menyapa semua yang hadir pada jamuan. Penyampaian maksud atau isi yaitu mempersilahkan kepada *si alek* untuk menikmati hidangan yang telah disediakan, kemudian menyampaikan maksud diadakannya kegiatan *Mampasandiangan* pada saat itu. Tujuannya adalah untuk meresmikan pernikahan anak kemenakan. Bagian penutup berisi tentang harapan dan do'a yang dibacakan oleh seorang alim ulama kemudian diaminkan oleh semua yang hadir semoga acara yang akan dilaksanakan selamat sentosa. Kemudian berisi permintaan maaf atas kekurangan yang ditemui selama kegiatan *Pasambahan* berlangsung.

Pasambahan Mampasandiangan Anak Daro jo Marapulai mempunyai 6 fungsi, yaitu: 1) fungsi sosial, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi moral, 4) fungsi adat, 5) fungsi agama, 6) fungsi bahasa. Fungsi sosial terlihat dari isi *Pasambahan* yang menggunakan kata-kata yang menjunjung tinggi nilai sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi pendidikan merupakan inti *Mampasandiangan Anak Daro Jo Marapulai* yang berisi tentang ajaran-ajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi moral, yaitu kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan isi sambah, menunjukkan bahwa orang yang menyampaikannya adalah orang yang bermoral tinggi dan dapat menjadi contoh yang baik. Fungsi adat, dalam *Mampasandiangan Anak Daro Jo Marapulai* terdapat kata-kata adat yang menjadi panutan bagi masyarakat Minangkabau. Fungsi agama, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam *Mampasandiangan Anak Daro Jo Marapulai* adalah berdasarkan filosofi masyarakat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak; syarak basandi kitabullah*. Fungsi bahasa, terlihat jelas dari kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan *Pasambahan* adalah bahasa yang mempunyai nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “ Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandiangan Anak Daro Jo Marapulai* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat dimanfaatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah di tingkat SMA kelas X semester II dengan Standar Kompetensi “Mengungkapkan

Informasi Melalui Penulisan Paragraf dan Teks Pidato” dan Kompetensi Dasar “Menyusun Teks Pidato”.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian yang berjudul “Struktur dan fungsi *pasambahan mampasandingan anak daro jo marapulai* di Kanagarian Air Bangis” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran berpidato berdasarkan pada materi pelajaran kalimat pembuka, isi, penutup. Dengan standar kompetensi “Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato” dan kompetensi dasar “Menyusun teks pidato” untuk pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X semester II.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada kelas X semester II guru terlebih dahulu menyampaikan kompetensi dasar (KD) kepada siswa. Setelah guru menyampaikan KD guru memberikan motivasi siswa dengan menanyakan bagaimana cara menyusun teks pidato. Dengan demikian siswa akan termotivasi dan tertarik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menjelaskan salah satu ragam pidato dengan mencontohkan kalimat pembuka, isi, dan penutup. Kemudian guru menjelaskan bagian-bagian dari kerangka teks pidato, syarat-syarat topik, sumber topik dan penggunaan bahasa dalam teks pidato. Setelah menemukan cara menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami, agar siswa lebih paham selanjutnya, guru memberikan contoh pidato yang lain.

Misalnya dengan menggunakan media *Tape recorder*, guru mendengarkan penyampaian teks pidato yang terstruktur. Dengan demikian siswa akan lebih giat dalam termotivasi untuk belajar.

Setelah pembelajaran selesai, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Agar siswa lebih memahami materi pelajaran tersebut, guru memberikan tugas tambahan untuk membuat kerangka pidato sendiri dengan memperhatikan kalimat pembuka, isi dan penutup.

A. Saran

Berdasarkan pembahasan dari masalah yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut : pertama, hendaknya penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan peneliti selanjutnya. Kedua, sebagai masyarakat pemilik kebudayaan hendaklah kita dapat membina dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki. Ketiga, kepada *ninik mamak* agar melatih dan mengajarkan keterampilan *pasambahan* kepada anak-anak dan kemenakannya. Keempat, kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar diadakan pelajaran keterampilan berpidato yang baik dan benar.

KEPUSTAKAAN

- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Emzet, Amien. 1989. "*Struktur Pengajaran Tata Bahasa Indonesia*". Surabaya: Penerbit Indah.
- Erni, Yunis. 2000. "*Tradisi Pasambahan pada Perhelatan Perkawinan di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*". Skripsi. FBS UNP
- Esten, Mursal 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Padang: IKIP
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan* (Penyunting Muhardi). Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munaf, Yarni. 2009. *Pengajaran Keterampilan Menyimak*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Graviti Press.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara* (kumpulan makalah tentang cerita rakyat). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Sande, J. S. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Sastra, Yulisma. 2006. *Struktur dan Fungsi Pasambahan Mampasandiang Anak Daro jo Marapulai di Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman*.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suprpto. 1991. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Udin, Syamsudin, dkk. 1984. *Sastra Lisan Minangkabau dalam Tradisi Pasambahan Batagak Penghulu*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.